



---

## FUNGSI USLŪB AL-QASHR SEBAGAI PENEGASAN MAKNA

---

**Nur Amirah Rifkah<sup>1</sup>, Mohamad Harjum<sup>2</sup>, Fatkhul Ulum<sup>3</sup>**

Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar,  
Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar, Indonesia<sup>2,3</sup>

Email: [nuramirahrifkah123@gmail.com](mailto:nuramirahrifkah123@gmail.com)<sup>1</sup>, [Mohammad.harjum@uin-alauddin.ac.id](mailto:Mohammad.harjum@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [fatkhululum@unm.ac.id](mailto:fatkhululum@unm.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The science of balaghah has an important role in understanding the beauty and accuracy of the meaning of the Arabic language, especially through the study of 'ilm al-ma'ani. One of the main discussions in this branch is uslūb al-qashr, which is a language style that functions to limit and affirm meaning through certain specializations. The study of qashr is important because this language style is widely used in Arabic texts, especially Al-Qur'an, to strengthen meaning and straighten understanding. This research aims to describe the concept of qashr systematically, including the meaning, elements, division, and customs or language tools used in its formation. The research method used is qualitative-descriptive with a literature study approach to classical and contemporary balaghah literature. Research results show that qashr functions as an effective rhetorical tool in affirming the meaning through the restriction of nature or maushuf, both in essence and idhafi. Qashr is divided into qashr haqiqi and qashr idhafi which includes qashr ifrad, qashr qalb, and qashr ta'yīn, and is realized through several qashr customs such as nafy wa istitsnā', lafaz innamā, the use of the letter 'athaf, and the introduction of sentence elements. The conclusion of this study confirms that the understanding of uslūb al-qashr is very important in the analysis of Arabic texts because it contributes greatly to the affirmation of the meaning and rhetorical power of language.*

**Keywords :** Qashr; Balaghah; Ma'ani Science; Arabic Uslub

### ABSTRAK

*Ilmu balaghah memiliki peran penting dalam memahami keindahan dan ketepatan makna bahasa Arab, khususnya melalui kajian 'ilm al-ma'ani. Salah satu pembahasan utama dalam cabang ini adalah uslūb al-qashr, yaitu gaya bahasa yang berfungsi membatasi dan menegaskan makna melalui pengkhususan tertentu. Kajian terhadap qashr menjadi penting karena gaya bahasa ini banyak*

*digunakan dalam teks-teks Arab, terutama Al-Qur'an, untuk memperkuat makna dan meluruskan pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep qashr secara sistematis, meliputi pengertian, unsur-unsur, pembagian, serta adat atau perangkat kebahasaan yang digunakan dalam pembentukannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur balaghah klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qashr berfungsi sebagai perangkat retorik yang efektif dalam mempertegas makna melalui pembatasan sifat atau maushuf, baik secara hakiki maupun idhafi. Qashr terbagi menjadi qashr haqiqi dan qashr idhafi yang mencakup qashr ifrad, qashr qalb, dan qashr ta'yin, serta direalisasikan melalui beberapa adat qashr seperti nasy wa istitsna', lafaz innama, penggunaan huruf 'athaf, dan pendahuluan unsur kalimat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap uslub al-qashr sangat penting dalam analisis teks Arab karena berkontribusi besar terhadap penegasan makna dan kekuatan retorik bahasa.*

**Kata Kunci :** Qashr; Balaghah; Ilmu Ma'ani; Uslub Bahasa Arab

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki karakteristik ketepatan dan kepadatan makna yang memungkinkan penyampaian pesan secara tegas, terarah, dan kontekstual. Ketepatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh aspek gramatikal, tetapi juga oleh strategi retorik yang dikaji dalam ilmu balaghah.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, balaghah berfungsi menjelaskan bagaimana struktur bahasa dipilih dan disusun untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi pembicaraan (muqtadha al-hal).<sup>2</sup> Salah satu cabang utama balaghah, yaitu 'ilm al-ma'ani, secara khusus membahas kesesuaian susunan kalimat dengan tujuan komunikasi, termasuk gaya bahasa yang berfungsi menegaskan dan membatasi makna.

Salah satu perangkat utama dalam 'ilm al-ma'ani adalah uslub al-qashr, yaitu gaya bahasa yang berfungsi mengkhaskan suatu makna pada pihak tertentu dengan meniadakan kemungkinan keterkaitannya dengan pihak lain.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, qashr berperan sebagai strategi retorik yang secara langsung mengarahkan pemahaman mitra tutur pada satu makna yang dikehendaki penutur. Oleh karena itu, fungsi utama uslub al-qashr tidak hanya bersifat stilistika, tetapi

<sup>1</sup>Samsul Arifin and Luthfi Rahman, 'Dimensi Pragmatik Qashr Haqiqi Dan Idafi Dalam Analisis Wacana Al-Qur'an', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24.1 (2023), h.87-89.

<sup>2</sup>H. I. Sa'adah, M. Ghazi, and K. Azizah, 'Analisis Kontrasif Al-Qashr (Balaghah) Dalam Bahasa Arab Dan Indonesia', *Al-Fakkar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1) (2021), h. 23-38.

<sup>3</sup>Abdul Wahid and Miftahul Jannah, 'Strategi Retorik Dalam 'Ilm Al-Ma'ani: Analisis Fungsi Qashr Dalam Penegasan Makna Al-Qur'an', *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.2 (2022), h.134-36.

juga bersifat semantik dan pragmatik, terutama dalam mempertegas makna dan menutup ruang multitafsir.<sup>4</sup> Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Qashr dari berbagai perspektif.

Sejumlah kajian terdahulu telah menyinggung penggunaan qashr dalam berbagai teks, khususnya dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an atau karya sastra Arab. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada penerapan qashr pada objek teks tertentu dan belum menempatkan qashr secara eksplisit sebagai mekanisme penegasan makna dalam kerangka teoretis 'ilm al-ma'ā'nī. Kajian yang membahas qashr secara sistematis dari sisi pengertian, unsur pembentuk, pembagian jenis, serta perangkat kebahasaannya (adat al-qashr) sebagai satu kesatuan fungsi retorik masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi *uslūb al-qashr* sebagai penegasan makna dalam perspektif 'ilm al-ma'ā'nī. Fokus pembahasan diarahkan pada konsep qashr dari aspek pengertian, unsur, pembagian, dan adat qashr, serta analisis perannya dalam membangun makna yang tegas dan eksklusif dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian *balaghah* dan menjadi rujukan konseptual dalam analisis retorika bahasa Arab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep kebahasaan dan retorika bahasa Arab yang dianalisis melalui sumber-sumber tertulis, baik berupa kitab *balaghah* klasik maupun literatur akademik kontemporer. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami konsep *uslūb al-Qashr* secara mendalam melalui penafsiran data linguistik dan teoritis yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab-kitab *balaghah* yang membahas 'ilm al-ma'ā'nī dan Qashr, seperti *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* karya Ali al-Jāzīm dan Mustafa Amin, serta rujukan *balaghah* klasik lain yang relevan. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang membahas Qashr, baik dalam konteks linguistik, tafsir, maupun analisis retorik bahasa Arab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian *Qashr*

Secara etimologis, kata *al-qashr* (القصر) berasal dari kata *qaṣara-yaqṣuru* (قصر-يقصر) yang bermakna membatasi, menahan, atau mengkhususkan sesuatu pada batas

---

<sup>4</sup>Ali Al-Jazim and Mustofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah Al-Bayan Al-Ma'ani Wal Badi'* (Jakarta: Darussalam, 2008), h. 2015.

tertentu. Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, kata ini juga digunakan untuk menunjukkan makna pengurangan atau pencegahan dari keluasan makna sebelumnya.<sup>5</sup> Dengan demikian, secara bahasa, qashr mengandung makna pembatasan dan penegasan terhadap sesuatu yang sebelumnya bersifat umum atau memungkinkan alternatif lain.

Secara terminologis, para ulama balaghah mendefinisikan qashr sebagai pembatasan suatu hukum atau sifat pada satu pihak tertentu dengan meniadakan keterkaitannya dengan pihak lain. Ali al-Jāzim dan Mustafa Amin mendefinisikan qashr sebagai:

تخصيص شيء بشيء بطريق مخصوص

Artinya: Mengkhususkan sesuatu pada sesuatu yang lain dengan cara tertentu.<sup>6</sup>

Definisi ini menegaskan bahwa qashr tidak hanya berisi unsur pengkhususan, tetapi juga memiliki *ṭarīqah* (metode khusus) yang membedakannya dari bentuk penegasan biasa. Qashr selalu melibatkan dua unsur utama, yaitu *maqṣūr* (yang dibatasi) dan *maqṣūr ‘alayh* (yang menjadi tempat pembatasan).

Al-Qazwīnī dalam *Al-Īdāh fī ‘Ulūm al-Balāghah* menjelaskan bahwa qashr merupakan salah satu pembahasan utama dalam ‘ilm al-ma‘ānī karena berkaitan langsung dengan penyesuaian struktur bahasa terhadap maksud penutur dan kondisi mitra tutur. Ia menegaskan bahwa qashr digunakan ketika penutur ingin meniadakan kemungkinan makna lain yang berpotensi dipahami oleh audiens.<sup>7</sup>

Sementara itu, al-Sakkākī memandang qashr sebagai strategi retorik tingkat tinggi yang tidak hanya berfungsi menegaskan makna, tetapi juga mengoreksi keyakinan audiens. Menurutnya, kekuatan qashr terletak pada kemampuannya membangun makna eksklusif yang sesuai dengan *muqtadha al-ḥāl*.<sup>8</sup>

Salah satu contoh qashr yang paling jelas terdapat dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

“Sesungguhnya Allah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa.” (QS. an-Nisā’: 171)

Ayat ini mengandung qashr dengan *ṭarīqah innamā*. Lafaz *innamā* berfungsi membatasi makna ketuhanan (*maqṣūr*) hanya pada Allah (*maqṣūr ‘alayh*), sekaligus meniadakan segala bentuk ketuhanan selain-Nya. Unsur *innamā* inilah yang menjadikan struktur ayat tersebut sebagai qashr, bukan sekadar pernyataan informatif. Contoh lain dapat ditemukan dalam ayat berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

<sup>5</sup>Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir Al-Balāghah Fī Al-Ma‘ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī’*, Cet. revisi (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2016), h.203-204.

<sup>6</sup>Ali Al-Jāzim and Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah: Al-Bayān, Al-Ma‘ānī, Wa Al-Badī’* (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 2008), h.217.

<sup>7</sup>Jalāl al-Dīn Al-Qazwīnī, *Al-Īdāh Fī ‘Ulūm Al-Balāghah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 89-90.

<sup>8</sup>Titi Mulyanti, ‘دراسة تحليلية بلاغية عن أسلوب القصر بطريقة النفي والاستثناء في سورة النساء’, *Jurnal Balaghiyat*, Vol. 5 No. (2021), h.115-32.

*"Tidak ada Tuhan selain Allah."*

Ayat ini menggunakan *ṭarīqah nafy wa istitsnā'*, yaitu penafian total (*lā ilāha*) kemudian diikuti pengecualian tunggal (*illā Allāh*). Struktur ini menghasilkan *qashr* yang sangat kuat karena meniadakan seluruh kemungkinan makna terlebih dahulu sebelum menetapkan satu makna yang benar. Dalam ayat ini, ketuhanan dibatasi secara mutlak hanya pada Allah SWT, sehingga *qashr* yang terbentuk bersifat *qashr ḥaqīqī*.

#### B. *Qashr* sebagai Perangkat Retoris untuk Penegasan Makna

Temuan ilmiah dalam penelitian ini menegaskan bahwa *uslūb al-Qashr* bukan sekadar variasi gaya bahasa, melainkan sebuah mekanisme retoris-struktural yang secara sistematis berfungsi mempersempit ruang makna (*taḥdīd al-ma'nā*) dalam komunikasi bahasa Arab. *Qashr* bekerja dengan menetapkan satu makna utama sekaligus meniadakan kemungkinan makna lain, sehingga menghasilkan pesan yang bersifat eksklusif, tegas, dan tidak ambigu.<sup>9</sup> Secara linguistik, *Qashr* merealisasikan prinsip semantic restriction, yaitu pembatasan relasi antara sifat (*ṣifah*) dan yang disifati (*mawṣūf*), atau antara predikat dan subjek, melalui struktur kebahasaan tertentu. Pembatasan ini tidak bersifat implisit, melainkan eksplisit, sehingga pembaca atau pendengar diarahkan secara langsung pada satu interpretasi makna. Inilah yang menyebabkan *Qashr* memiliki daya tekan retoris yang lebih kuat dibandingkan struktur informatif biasa.<sup>10</sup>

Dari perspektif 'ilm al-ma'ani, efektivitas *Qashr* terletak pada kemampuannya menyesuaikan struktur bahasa dengan tujuan komunikasi dan kondisi mitra tutur (*muqtaḍha al-ḥāl*). Ketika penutur ingin menegaskan, meluruskan, atau membatasi makna tertentu, *Qashr* dipilih sebagai strategi kebahasaan karena mampu menghilangkan potensi multitafsir. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa 'ilm al-ma'ani tidak hanya membahas "apa yang dikatakan", tetapi "mengapa dikatakan dengan struktur tertentu".<sup>11</sup>

Secara pragmatik, *Qashr* juga berfungsi sebagai alat pengendali kognisi audiens. Dengan meniadakan makna alternatif, *Qashr* membentuk arah pemahaman mitra tutur dan sekaligus mengoreksi asumsi yang keliru. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Qashr* tidak hanya beroperasi pada tataran sintaksis dan semantik, tetapi juga pada tataran psikologis dan diskursif. Oleh karena itu, *Qashr* sering digunakan dalam wacana argumentatif dan normatif, khususnya dalam teks-

---

<sup>9</sup>Fahrudin and Aisyah Nur Laila, 'Strategi Diskursif Uslūb Al-Qashr Dalam 'Ilm Al-Ma'Ānī Dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan Teks Al-Qur'an', *Al-Fusha: Journal of Arabic Linguistics and Rhetoric*, 4.1 (2024), h.52–54.

<sup>10</sup>Sa'adah, Ghazi, and Ażizah, 'Analisis Kontrastif Al-Qashr (Balaghah) Dalam Bahasa Arab Dan Indonesia', h. 28.

<sup>11</sup>Titi Mulyanti, 'دراسة تحليلية بلاغية عن أسلوب القصر بطريقة النفي والاستثناء في سورة النساء', *Jurnal Balaghiyat*, Vol. 5 No. (2021), h. 115–32.

teks Al-Qur'an yang bertujuan menegaskan konsep tauhid, hukum, dan nilai dasar keimanan.<sup>12</sup>

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurkhotimah et al. (2023) yang menyatakan bahwa Qashr merupakan salah satu perangkat retorik paling dominan dalam teks keagamaan karena kemampuannya membangun makna eksklusif dan hierarki makna.<sup>13</sup> Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada analisis teks tertentu, penelitian ini menegaskan Qashr sebagai mekanisme retorik universal dalam 'ilm al-ma'ani, yang berlaku lintas konteks dan struktur bahasa Arab.

Selain berfungsi sebagai strategi penegasan makna, *uslūb al-Qashr* juga memiliki implikasi metodologis dalam analisis teks bahasa Arab, khususnya dalam kajian *balaghah* dan *tafsir*. Kehadiran *qashr* memungkinkan peneliti mengidentifikasi titik penekanan makna yang sengaja dibangun oleh penutur atau teks, sehingga proses penafsiran tidak terjebak pada pemaknaan yang bersifat umum atau netral.<sup>14</sup> Dalam konteks Al-Qur'an, *qashr* berperan sebagai penanda intensionalitas makna, di mana struktur kebahasaan dipilih secara sadar untuk menutup ruang interpretasi yang bertentangan dengan tujuan pesan ayat.<sup>15</sup> Oleh karena itu, analisis *qashr* tidak hanya berkontribusi pada pemahaman retorika bahasa Arab, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menyingkap dimensi argumentatif dan ideologis suatu wacana.

Dengan demikian, *Qashr* dapat dipahami sebagai inti dari strategi penegasan makna dalam *balaghah* Arab. Ia bukan hanya memperindah tuturan, tetapi membangun otoritas makna dan mengarahkan pemahaman audiens secara sistematis. Inilah yang menjadikan *Qashr* sebagai salah satu pilar utama kekuatan retorik bahasa Arab.

#### C. Perbedaan Fungsi Retorik antara *Qashr Ḥaqīqī* dan *Qashr Iqāfī*

Secara linguistik, *Qashr ḥaqīqī* bekerja dengan membatasi hubungan antara *maqṣūr* dan *maqṣūr 'alayh* berdasarkan fakta yang tidak menerima alternatif makna lain. Oleh karena itu, *Qashr* jenis ini bersifat stabil dan tidak bergantung pada konteks psikologis audiens. Dalam praktiknya, *Qashr ḥaqīqī* sering digunakan

---

<sup>12</sup>Dodi Robiansyah and Ii Rahmanudin, 'Qashr Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Rabu' Ibadah Karya Imam Al-Ghazali', *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3 No. (2023), h. 101.

<sup>13</sup>C. Nurkhotimah, I. Solihin, and Y Rahtikawati, 'Qashr Dalam Kitab 'Uqūd Al-Lujayn Karya Syaikh Muhammad Bin Umar Al-Jawi Al-Bantani (Kajian Ilmu Ma'Ani)', *Hijai: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1) (2023), h. 55-72.

<sup>14</sup>Muhammad Iqbal and Nurul Huda, 'Fungsi Retorik Qashr Dalam Wacana Al-Qur'an', *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 10.1 (2022), h.88-90.

<sup>15</sup>Ahmad Fauzi and Siti Maryam, 'Uslūb Al-Qashr Dalam Perspektif 'Ilm Al-Ma'ānī Dan Implementasinya Pada Ayat-Ayat Tauhid', *Arabiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9.2 (2022), h.245-47.

untuk menegaskan konsep-konsep yang bersifat pasti dan fundamental, seperti keesaan Tuhan atau kepemilikan mutlak suatu sifat. Hal ini menjadikan Qashr ḥaḥīqī sebagai perangkat retorik yang berfungsi memperkuat kebenaran ontologis dalam wacana bahasa Arab.<sup>16</sup>

Sebaliknya, Qashr idāfī menunjukkan karakter retorik yang lebih dinamis karena sangat bergantung pada kondisi mitra tutur (ḥāl al-mukhāṭab). Qashr idāfī digunakan bukan karena makna lain mustahil secara faktual, melainkan karena makna tersebut ingin dikesampingkan dalam konteks komunikasi tertentu. Secara pragmatik, Qashr idāfī berfungsi sebagai strategi diskursif untuk mengoreksi, membatasi, atau mengarahkan pemahaman audiens. Inilah yang menyebabkan Qashr idāfī sering muncul dalam wacana argumentatif dan persuasif, termasuk dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang merespons keyakinan atau keraguan tertentu.<sup>17</sup>

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pragmatik bahasa, yang memandang bahwa struktur kalimat dipilih berdasarkan tujuan komunikasi dan kondisi kognitif audiens. Qashr idāfī bekerja dengan cara meniadakan makna yang diasumsikan oleh mitra tutur, bukan makna yang mustahil secara objektif. Dengan demikian, Qashr idāfī menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berfungsi untuk membentuk dan merekonstruksi pemahaman sosial dan religious.<sup>18</sup>

Lebih lanjut, perbedaan antara Qashr ḥaḥīqī dan Qashr idāfī juga memiliki implikasi penting dalam penafsiran teks Arab, khususnya ketika berhadapan dengan wacana yang sarat muatan ideologis dan normatif. Kesalahan dalam mengidentifikasi jenis qashr dapat berakibat pada kekeliruan dalam memahami tingkat keabsolutan makna yang dimaksud oleh penutur atau teks. Qashr ḥaḥīqī menuntut penerimaan makna secara final karena bertumpu pada realitas yang tidak dapat dinegosiasikan, sedangkan Qashr idāfī membuka ruang analisis kontekstual yang lebih luas karena bergantung pada asumsi dan pengetahuan awal audiens.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, analisis qashr dalam balaghah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konteks wacana dan tujuan komunikatif, karena di situlah letak perbedaan mendasar antara penegasan makna yang bersifat absolut dan penegasan makna yang bersifat kontekstual.

Dengan demikian, Qashr ḥaḥīqī dan Qashr idāfī dapat dipahami sebagai dua

---

<sup>16</sup>Al-Jazim and Mustofa Amin, Ali Al-Jazim and Mustofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah Al-Bayan Al-Ma'ani Wal Badi'*, h. 217.

<sup>17</sup>Nurkhotimah, Solihin, and Rahtikawati, 'Qashr Dalam Kitab 'Uqūd Al-Lujayn Karya Syaikh Muhammad Bin Umar Al-Jawi Al-Bantani (Kajian Ilmu Ma'Ani)', h. 70-72.

<sup>18</sup>A. Assajad and K Nugroho, 'Analisis Kaidah Qashar Dalam Tafsir Ayat Dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan', *Tauquh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2) (2024), h. 226.

<sup>19</sup>Syarifuddin and Lailatul Fitriyah, 'Analisis Balaghah Uslūb Al-Qashr Pada Surah Al-Baqarah', *Lisān Al-'Arab: Journal of Arabic Language and Literature*, 11.1 (2023), h.33-35.

spektrum utama dalam strategi penegasan makna bahasa Arab. Keduanya sama-sama berfungsi membatasi makna, tetapi bekerja pada level yang berbeda: Qashr ḥaḥīqī pada level realitas linguistik dan ontologis, sedangkan Qashr idāfi pada level pragmatik dan diskursif. Pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi krusial dalam analisis balaghah karena menentukan cara menafsirkan maksud penutur secara tepat.

D. *Qashr Ifrād, Qalb, dan Ta'yīn* sebagai Strategi Diskursif

Pembagian Qashr idāfi ke dalam Qashr ifrād, Qashr qalb, dan Qashr ta'yīn tidak bersifat teknis semata, melainkan merepresentasikan tiga strategi diskursif yang berbeda dalam merespons kondisi kognitif dan psikologis mitra tutur. Ketiga jenis Qashr ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab secara sadar menggunakan struktur retorik untuk mengelola keyakinan, asumsi, dan keraguan audiens. Qashr ifrād digunakan ketika mitra tutur meyakini adanya pluralitas subjek atau sifat dalam suatu hukum. Secara ilmiah, Qashr ifrād berfungsi untuk menyederhanakan persepsi makna dengan memusatkan perhatian audiens hanya pada satu pihak tertentu. Mekanisme ini terjadi karena struktur Qashr ifrād meniadakan partisipasi pihak lain yang sebelumnya diasumsikan memiliki peran serupa. Dalam perspektif pragmatik, Qashr ifrād bekerja sebagai strategi focusing, yaitu mempersempit fokus makna agar tidak menyebar ke alternatif lain yang dianggap setara.<sup>20</sup>

Berbeda dengan itu, Qashr qalb menunjukkan karakter diskursif yang lebih konfrontatif. Qashr ini digunakan ketika mitra tutur memiliki keyakinan yang bertentangan dengan makna yang ingin ditegaskan oleh penutur. Secara ilmiah, Qashr qalb berfungsi sebagai alat koreksi epistemik, yaitu membalik struktur keyakinan yang keliru dan menggantinya dengan makna yang benar. Pembalikan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kognitif, karena Qashr qalb memaksa audiens untuk merevisi kerangka berpikir sebelumnya. Fenomena ini menjelaskan mengapa Qashr qalb banyak ditemukan dalam teks-teks argumentatif dan polemis, khususnya dalam Al-Qur'an yang berfungsi meluruskan keyakinan teologis Masyarakat.<sup>21</sup>

Sementara itu, Qashr ta'yīn digunakan dalam situasi ketika mitra tutur berada dalam kondisi ragu terhadap dua kemungkinan makna. Qashr ta'yīn berfungsi sebagai strategi determinatif, yaitu menentukan satu makna yang benar sekaligus meniadakan keraguan terhadap makna lain. Secara pragmatik, Qashr ta'yīn menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi stabilisasi makna dalam komunikasi. Dengan menetapkan satu pilihan makna secara eksplisit, Qashr ta'yīn mengakhiri ketidakpastian dan mengarahkan audiens pada kesimpulan yang diinginkan

---

<sup>20</sup>Sa'adah, Ghāzi, and Aẓīzah, Sa'adah, Ghāzi, and Aẓīzah, 'Analisis Kontrastif Al-Qashr (Balaghah) Dalam Bahasa Arab Dan Indonesia', h. 28.

<sup>21</sup>Anas Assajad and Kharis Nugroho, 'Analisis Kaidah Qashar Dalam Taha Dan Penerapan dalam Tafsir Ayat', *Tauquh Jurnal*, Vol. 12, (2024), h. 28.

penutur.<sup>22</sup>

Klasifikasi Qashr ifrād, qalb, dan ta'yīn menunjukkan bahwa balaghah Arab memiliki mekanisme internal untuk mengatur tingkat kepastian makna dalam komunikasi. Ketiga bentuk qashr tersebut berfungsi sebagai perangkat hierarkis dalam mengelola respons audiens: Qashr ifrād bekerja pada tahap klarifikasi awal dengan menyederhanakan persepsi makna, Qashr qalb beroperasi pada tahap korektif dengan menantang dan membalik keyakinan yang keliru, sedangkan Qashr ta'yīn berperan pada tahap finalisasi makna dengan mengakhiri ambiguitas. Pola bertahap ini memperlihatkan bahwa penggunaan qashr tidak bersifat acak, melainkan mengikuti logika diskursif yang mempertimbangkan posisi kognitif mitra tutur.<sup>23</sup> Oleh karena itu, analisis terhadap jenis-jenis qashr tidak hanya penting untuk memahami struktur bahasa, tetapi juga untuk menyingkap strategi persuasif dan argumentatif yang terkandung dalam teks Arab, khususnya dalam wacana keagamaan dan normatif.

Ketiga jenis Qashr ini menunjukkan bahwa uslūb al-Qashr bukan sekadar alat penegasan makna, tetapi juga instrumen negosiasi makna dalam interaksi diskursif. Bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk ulang struktur pengetahuan audiens.<sup>24</sup> Dengan demikian, Qashr ifrād, qalb, dan ta'yīn dapat dipahami sebagai representasi tingkat intervensi retorik penutur terhadap audiens: Qashr ifrād menyederhanakan, Qashr qalb mengoreksi, dan Qashr ta'yīn menstabilkan makna. Pemahaman terhadap ketiga strategi ini menjadi penting dalam analisis balaghah karena menentukan arah interpretasi dan tujuan komunikasi suatu teks Arab.

#### E. Dominasi Adat Qashr dalam Pembentukan Makna Eksklusif

Secara linguistik, nafy wa istitsnā' bekerja melalui mekanisme ganda, yaitu peniadaan total terhadap suatu kategori makna, kemudian diikuti dengan pengecualian tunggal yang ditetapkan sebagai satu-satunya kebenaran. Struktur ini menciptakan efek retorik yang sangat kuat karena audiens diarahkan melalui dua tahap kognitif sekaligus: pertama, meniadakan semua kemungkinan makna; kedua, menerima satu makna sebagai satu-satunya pilihan yang sah. Oleh karena itu, nafy wa istitsnā' dipandang sebagai bentuk Qashr paling eksplisit dan paling tegas dalam balaghah Arab.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>S Nofika, 'Analisis Balaghah Tentang Uslub Qashar Dengan Tarīqah Innāmā Dalam Al-Qur'an' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

<sup>23</sup>Abdul Karim, 'Al-Qashr Wa Dawruhu Fī Taḥdīd Al-Ma'nā Fī Al-Lughah Al-'Arabiyyah', *Journal of Arabic Linguistics and Rhetoric*, 4.2 (2021), h.120-122.

<sup>24</sup>Lina Rahmawati and Ahmad Munir, 'Balaghah Arab Dalam Perspektif Linguistik Modern: Analisis Uslūb Al-Qashr', *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 5.2 (2022), h.156-58.

<sup>25</sup>Hidayatul I. Sa'adah, Muhammad Ghazi, and Khairun Nisa Azizah, 'Analisis Kontrastif Al-Qashar (Balaghah) Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia', *Al-Fakkar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2.1 (2021), h. 23-38.

Lafaz *innamā* menunjukkan mekanisme yang berbeda, tetapi menghasilkan efek eksklusivitas yang serupa. Secara semantik, *innamā* menggabungkan fungsi penegasan dan pembatasan dalam satu partikel bahasa. Keunggulan *innamā* terletak pada efisiensi retorisnya, karena mampu menyampaikan makna eksklusif tanpa memerlukan struktur kalimat yang panjang. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip ekonomi bahasa (*linguistic economy*), di mana bahasa cenderung memilih struktur yang paling ringkas untuk menyampaikan makna yang kompleks.

Dibandingkan dengan adat Qashr lainnya, seperti penggunaan huruf 'athaf (بَلْ، لَكِنْ) atau pendahuluan unsur kalimat, *nafy wa istitsnā'* dan *innamā* memiliki tingkat kejelasan makna yang lebih tinggi. Huruf 'athaf dan pendahuluan unsur kalimat sering kali memerlukan kepekaan *balaghah* (*dhawq balāghī*) yang lebih mendalam untuk menangkap makna pembatasannya. Oleh karena itu, kedua bentuk tersebut cenderung digunakan dalam konteks sastra atau retorika tingkat tinggi, sedangkan *nafy wa istitsnā'* dan *innamā* digunakan secara luas dalam teks normatif dan argumentatif, khususnya Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Dominasi *nafy wa istitsnā'* dan *innamā* juga dapat dipahami sebagai refleksi dari kebutuhan komunikasi yang menuntut kepastian makna tinggi dalam wacana normatif. Dalam konteks *balaghah*, pilihan adat qashr yang paling eksplisit menunjukkan bahwa penutur atau teks tidak hanya bermaksud menyampaikan informasi, tetapi juga menetapkan batas interpretasi yang tidak dapat dinegosiasikan.<sup>27</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa adat qashr berfungsi sebagai indikator tingkat ketegasan pesan: semakin eksplisit bentuk qashr yang digunakan, semakin sempit ruang tafsir yang disediakan bagi audiens. Oleh karena itu, analisis dominasi adat qashr tidak hanya berkaitan dengan variasi struktur bahasa, tetapi juga berkaitan langsung dengan intensi komunikatif dan kekuatan argumentatif suatu teks. Dengan perspektif ini, pemilihan *nafy wa istitsnā'* dan *innamā* dapat dipahami sebagai strategi retorik yang disengaja untuk membangun makna final, otoritatif, dan persuasif dalam bahasa Arab.<sup>28</sup>

Penelitian ini sejalan dengan temuan Robiansyah dan Rahmanudin yang menyatakan bahwa dominasi *nafy wa istitsnā'* dalam teks keagamaan berkaitan erat dengan kebutuhan penegasan doktrin dan hukum.<sup>29</sup> Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menegaskan bahwa dominasi adat Qashr tertentu tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga bersifat linguistik dan pragmatik.

---

<sup>26</sup>A. Assajad and Nugroho, 'Analisis Kaidah Qashar Dalam Taha Dan Penerapan dalam Tafsir Ayat', h. 28.

<sup>27</sup>Rudi Hartono, 'Peran Uslūb Al-Qashr Dalam Penegasan Makna Tauhid', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2024), h.41–43.

<sup>28</sup>Nur Aini and Ahmad Zainal, 'Analisis Qashr Dalam Pembelajaran Balaghah Di Perguruan Tinggi', *Al-Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6.2 (2021), h.99–101.

<sup>29</sup>Robiansyah and Rahmanudin, h.102.

Struktur yang secara eksplisit menggabungkan peniadaan dan penetapan secara bersamaan akan selalu lebih kuat dalam membentuk makna eksklusif. Dengan demikian, dominasi nafy wa istitsnā' dan innamā dapat dipahami sebagai refleksi dari kebutuhan bahasa Arab untuk menyampaikan makna yang tegas, final, dan tidak membuka ruang penafsiran alternatif. Pemahaman terhadap adat Qashr ini menjadi krusial dalam analisis balaghah karena menentukan tingkat kekuatan penegasan makna dalam suatu teks.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa uslūb al-Qashr merupakan perangkat utama dalam 'ilm al-ma'ani yang berfungsi menegaskan dan membatasi makna secara efektif dalam bahasa Arab. Qashr tidak hanya berperan sebagai gaya bahasa, tetapi sebagai mekanisme linguistik dan pragmatik yang mengarahkan pemahaman mitra tutur sesuai dengan tujuan komunikasi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji konsep Qashr secara sistematis dapat tercapai. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perbedaan antara Qashr ḥaqīqī dan Qashr idāfī mencerminkan perbedaan fungsi retorik yang mendasar. Qashr ḥaqīqī digunakan untuk menetapkan makna secara absolut, sedangkan Qashr idāfī digunakan secara kontekstual untuk merespons asumsi dan keyakinan mitra tutur. Selain itu, pembagian Qashr idāfī ke dalam Qashr ifrād, qalb, dan ta'yīn menunjukkan bahwa Qashr merupakan strategi komunikasi yang adaptif. Adat Qashr berupa nafy wa istitsnā' dan lafaz innamā memiliki tingkat penegasan makna yang paling kuat. Temuan ini menegaskan bahwa Qashr berfungsi sebagai mekanisme utama penegasan makna dalam bahasa Arab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan Qashr dalam teks-teks tertentu atau dalam konteks pembelajaran balaghah guna memperluas kajian ini secara aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, 'Al-Qashr Wa Dawruhu Fī Taḥdīd Al-Ma'nā Fī Al-Lughah Al-'Arabiyyah', *Journal of Arabic Linguistics and Rhetoric*, 4.2 (2021), 120–22
- Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir Al-Balāghah Fī Al-Maā'nī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī'*, Cet. revis (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016)
- Aini, Nur, and Ahmad Zainal, 'Analisis Qashr Dalam Pembelajaran Balaghah Di Perguruan Tinggi', *Al-Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6.2 (2021), 99–101
- Al-Jāzim, 'Alī, and Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah: Al-Bayān, Al-Maā'nī, Wa Al-Badī'* (Cairo: Dār al-Maā'rif, 2008)
- Al-Jazim, Ali, and Mustofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah Al-Bayan Al-Ma'ani Wal Badi'* (Jakarta: Darussalam, 2008)
- Al-Qazwīnī, Jalāl al-Dīn, *Al-Īdāḥ Fī 'Ulūm Al-Balāghah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004)
- Arifin, Samsul, and Luthfi Rahman, 'Dimensi Pragmatik Qashr Ḥaqīqī Dan Idāfī

- Dalam Analisis Wacana Al-Qur'an', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24.1 (2023), 87-89
- Assajad, A., and K Nugroho, 'Analisis Kaidah Qashar Dalam Tafsir Ayat Dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan', *Tauqquh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2) (2024), 226-38
- Assajad, Anas, and Kharis Nugroho, 'Analisis Kaidah Qashar Dalam Taha Dan Penerapan Dalam Tafsir Ayat', *Tauqquh Jurnal*, Vol. 12, N (2024), 226-28
- Fahrudin, and Aisyah Nur Laila, 'Strategi Diskursif Uslub Al-Qashr Dalam 'Ilm Al-Mā'a'nī Dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan Teks Al-Qur'an', *Al-Fusha: Journal of Arabic Linguistics and Rhetoric*, 4.1 (2024), 52-54
- Fauzi, Ahmad, and Siti Maryam, 'Uslub Al-Qashr Dalam Perspektif 'Ilm Al-Mā'a'nī Dan Implementasinya Pada Ayat-Ayat Tauhid', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9.2 (2022), 245-47
- Iqbal, Muhammad, and Nurul Huda, 'Fungsi Retoris Qashr Dalam Wacana Al-Qur'an', *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 10.1 (2022), 88-90
- Mulyanti, Titi, 'دراسة تحليلية بلاغية عن أسلوب القصر بطريقة النفي والاستثناء في سورة النساء', *Jurnal Balaghiyat*, Vol. 5 No. (2021), 115-32
- Nofika, S, 'Analisis Balaghah Tentang Uslub Qashar Dengan Tarīqah Innamā Dalam Al-Qur'an' (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)
- Nurkhotimah, C., I. Solihin, and Y Rahtikawati, 'Qashr Dalam Kitab 'Uqūd Al-Lujayn Karya Syaikh Muhammad Bin Umar Al-Jawi Al-Bantani (Kajian Ilmu Ma'Ani)', *Hijai: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1) (2023), 55-72
- Rahmawati, Lina, and Ahmad Munir, 'Balaghah Arab Dalam Perspektif Linguistik Modern: Analisis Uslub Al-Qashr', *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 5.2 (2022), 156-58
- Robiansyah, Dodi, and Ii Rahmanudin, 'Qashr Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Rabu 'Ibadah Karya Imam Al-Ghazali', *Tadris Al-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3 No. (2023)
- Rudi Hartono, 'Peran Uslub Al-Qashr Dalam Penegasan Makna Tauhid', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2024), 41-43
- Sa'adah, H. I., M. Ghazi, and K. Azizah, 'Analisis Kontrastif Al-Qashr (Balaghah) Dalam Bahasa Arab Dan Indonesia', *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1) (2021), 23-38
- Sa'adah, Hidayatul I., Muhammad Ghazi, and Khairun Nisa Azizah, 'Analisis Kontrastif Al-Qashar (Balaghah) Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia', *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2.1 (2021), 23-38
- Syarifuddin, and Lailatul Fitriyah, 'Analisis Balaghah Uslub Al-Qashr Pada Surah Al-Baqarah', *Lisān Al-'Arab: Journal of Arabic Language and Literature*, 11.1 (2023), 33-35

Wahid, Abdul, and Miftahul Jannah, 'Strategi Retoris Dalam 'Ilm Al-MāA'nī: Analisis Fungsi Qashr Dalam Penegasan Makna Al-Qur'an', *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.2 (2022), 134–36